

**ANALISIS KEBERLANJUTAN USAHATANI CABAI MERAH**  
(Studi Kasus di Desa Maparah Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis)

***ANALYSIS OF THE SUSTAINABILITY OF RED CHILI FARMING***  
(Case Study in Maparah Village, Panjalu District, Ciamis Regency)

**NASRULOH JAMALUDIN<sup>1\*</sup>, DINI ROCHDIANI<sup>2</sup>, BUDI SETIA<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Galuh Ciamis

<sup>2</sup>Fakultas Pertanian Universitas Padjajaran

\*E-mail: [nasrullohjamaludin25@gmail.com](mailto:nasrullohjamaludin25@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani dan keberlanjutan usahatani cabai merah di Desa Maparah Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan sampel penelitian terdiri dari 10 petani yang tergabung dalam Kelompok Tani "Tani Subur". Pengambilan data dilakukan pada bulan Oktober sampai Desember 2020. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ; 1) Pendapatan yang diterima petani yaitu sebesar Rp 558.408.410,00. Pendapatan ini didapat dari penerimaan usahatani cabai merah yaitu sebesar Rp 961.000.000,00 yang dikurangi dengan biaya produksi sebesar Rp 402.591.590,00. ; 2) Keberlanjutan usahatani cabai merah memiliki nilai indeks keberlanjutan sebesar 76,80 (keberlanjutan baik). Untuk dimensi ekonomi nilai indeks keberlanjutannya sebesar 82,86 (berkelanjutan baik), sedangkan untuk dimensi sosial nilai indeks yang diperoleh sebesar 74,76(cukup berkelanjutan) dan untuk dimensi lingkungan sebesar 74,00 (cukup berkelanjutan).

kata kunci: analisis, keberlanjutan cabai merah

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze farm income and the sustainability of red chili farming in Maparah Village, Panjalu District, Ciamis Regency. This study used a survey method with a research sample consisting of 10 farmers who are members of the "Tani Subur" Farmer Group. Data were collected from October to December 2020. Data were analyzed using quantitative descriptive analysis and qualitative descriptive analysis. The results of this study concluded that; 1) Income received by farmers is IDR 558,408,410.00. This income is obtained from the income of red chili farming which is IDR 961,000,000, which is reduced by the production cost of IDR 402,591,590.00. ; 2) The sustainability of red chili farming has a sustainability index value of 76.80 (good sustainability). For the economic dimension the value of the sustainability index was 82.86 (good sustainable), while for the social dimension the index value obtained was 74.76 (quite sustainable) and for the environmental dimension it was 74.00 (quite sustainable).*

*keywords: analysis, sustainability of red chili farming*

**PENDAHULUAN**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2010 Pasal 1 Tentang Hortikultura, usaha hortikultura adalah semua kegiatan untuk menghasilkan produk dan/atau menyelenggarakan jasa

yang berkaitan dengan tanaman sayuran, buah-buahan, tanaman berkhasiat obat, dan tanaman hias. Salah satu jenis tanaman hortikultura yang sudah lama dikenal dan dibudidayakan oleh petani diseluruh wilayah indonesia adalah adalah cabai

merah. (Direktorat Jenderal Hortikultura 2013).

Di Indonesia, cabai merah yang dibudidayakan merupakan tanaman selingan disamping tanaman utama seperti padi, karet, kelapa sawit, jagung serta kacang tanah. Saat ini luas areal tanam cabai merah di Indonesia mencapai 144.392 hektar dengan produksi sebanyak 1.269.321 ton ton dan produktifitas sebanyak 8.79 ton per hektar, dimana sentra produksinya berada di empat provinsi yaitu Provinsi Sumatera Utara, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat (Kementrian Pertanian, 2019).

Bagi masyarakat Jawa Barat usaha budidaya cabai merah sudah biasa diusahakan oleh para petani, baik yang bersifat konvensional maupun intensif. Selain itu, budi daya cabai merah juga dapat mudah ditemukan diwilayah Provinsi Jawa Barat salah satunya di Kabupaten Ciamis, dimana Kecamatan Panjalu merupakan salah satu daerah yang merupakan sentra usahatani cabai merah di kabupaten ciamis dengan luas lahan yang mencapai 27 hektar serta produksi yang mencapai 2.058 kwintal dan produktivitas sebesar 76,22 kwintal per hektar. Saat ini, seiring dengan jumlah produksi cabai merah yang fluktuatif akibat cuaca ekstrem serta tingkat serangan hama dan penyakit yang cukup tinggi, pada

beberapa kasus produksi cabai merah tidak mampu memenuhi permintaan pasar yang terus meningkat baik untuk konsumsi maupun industri. Hal ini tidak lepas dari para petani yang enggan menanam cabai merah dan mulai beralih menanam komoditas lain sehingga perlu diupayakan untuk menerapkan usahatani cabai merah berkelanjutan (Ustriyana dan Listia Dewi., 2016).

Pertanian berkelanjutan adalah pertanian yang berupaya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat setempat dari hasil usahatani tersebut dan menjaga kondisi sumberdaya biologis. Menurut Salikin (2003) *dalam* Sukma (2017) diperlukan paling tidak tujuh macam kegiatan untuk mencapai tujuan pertanian berkelanjutan, yaitu: 1) Meningkatkan pembangunan ekonomi; 2) Memprioritaskan kecukupan pangan; 3) Peningkatkan pengembangan sumber daya manusia; 4) Meningkatkan harga diri; 5) Memberdayakan dan memerdekakan petani; 6) Menjaga stabilitas lingkungan (aman, bersih, seimbang, diperbarui), dan; 7) Memfokuskan tujuan produktivitas jangka panjang.

Pada prinsipnya, keberlanjutan usahatani memiliki tujuan untuk mengintegrasikan tiga dimensi yaitu kelayakan ekonomi, kelestarian

lingkungan, dan keadilan sosial bagi masyarakat. Untuk menjamin keseimbangan agar tercipta keberlanjutan usahatani, ada beberapa unsur yang harus diperhatikan diantaranya adalah : a) Kegiatan pertanian itu tidak menguras sumberdaya alam dan juga tidak merusak lingkungan; b) Kegiatan pertanian itu dilaksanakan secara efisien dan ekonomis sehingga memberikan keuntungan bagi pelaku-pelakunya; c) Harus dapat mengantisipasi perubahan, karena perubahan itu mungkin saja terjadi setiap saat (Sopandie *et al.*, 2012).

Selanjutnya Bhossaq *et.al.* (2012) menyatakan bahwa pada bidang pertanian, pemahaman dari pertanian berkelanjutan bukan hanya terkait pada perbaikan teknis dan keahlian semata, namun merupakan proses pembangunan yang perlu mengintegrasikan pengetahuan ekologi dan sosial melalui perubahan kebijakan, institusi dan perilaku. Dengan kata lain implementasi pembangunan berkelanjutan pada hakekatnya merupakan hasil interaksi dari berbagai dimensi yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Keberlanjutan ekonomi merupakan suatu alat ukur yang mengukur sejauh mana penerimaan dan pendapatan yang di peroleh dari kegiatan usahatani sehingga bisa memberikan dampak positif terhadap

masyarakat yang ada dilingkungannya baik secara langsung maupun tidak secara langsung. Selanjutnya, keberlanjutan sosial merupakan suatu alat ukur yang melihat dan menggambarkan bagaimana kualitas hidup seorang petani dari hasil pertanian yang dijalankan, sehingga bisa mengajak masyarakat yang ada di sekitarnya untuk berkerja di bidang pertanian yang bisa menambah penghasilan masyarakat. Keberlanjutan lingkungan merupakan cerminan dari timbal balik antara sumber daya alam yang ada dengan sumber daya manusia yang mengelola. Dalam hal ini, pengaruh positif terhadap kondisi lingkungan fisik seperti jalan, jembatan dan sarana umum yang ada di masyarakat, harus bisa sesuai dengan usaha yang akan dikembangkan. (Pasaribu, 2012).

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Desa Maparah Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis dengan menggunakan studi kasus. Menurut Sugiyono (2015), menyatakan bahwa metode studi kasus merupakan penelitian yang sifatnya lebih terarah atau terfokus pada sifat tertentu yang biasanya tidak berlaku umum, dibatasi oleh kasus, lokasi, tempat tertentu dan waktu tertentu.

### **Teknik Penarikan Sampel**

Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2012), *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kecamatan Panjalu dipilih dengan pertimbangan merupakan salah satu wilayah sentra cabai merah di Kabupaten Ciamis. Selanjutnya pemilihan desa Maparah sebagai lokasi penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa Desa Maparah merupakan suatu desa yang paling banyak melakukan usahatani cabai merah tepatnya pada Kelompok Tani “Tani Subur”. Pemilihan responden diambil dari jumlah seluruh anggota kelompok “Tani Subur” yang berjumlah 10 orang petani cabai merah.

### Rancangan Analisis Data

#### Pendapatan Usahatani

Untuk menghitung pendapatan usahatani digunakan rumus sebagai berikut (Suratiah, 2015) :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

$\pi$  = Pendapatan usahatani

TR = *Total Revenue* (Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

TR diperoleh dengan menggunakan rumus :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

P = Harga (*Price*)

Q = Jumlah (*Quantity*)

TC diperoleh dengan menggunakan rumus :

$$TC = VC + FC$$

Keterangan :

VC = *Variabel cost* (Biaya variabel)

FC = *Fixed Cost* (Biaya tetap)

### Analisis keberlanjutan usahatani

#### 1) Dimensi Ekonomi

Penilaian praktik usahatani yang berkelanjutan secara dimensi ekonomi diukur dengan menggunakan skala likert. Indikator penilaian praktik usahatani yang berkelanjutan secara ekonomi dapat dilihat secara jelas pada Tabel 3.

**Tabel 3. Indikator Penilaian Praktik Usahatani yang Berkelanjutan Dimensi Ekonomi**

No	Indikator Ekonomi	Skor Penilaian
1	Sistem pemeliharaan tanaman	1 Rendah ; pemeliharaan >50%
		2 Sedang ; pemeliharaan 25-50%
		3 Tinggi ; pemeliharaan < 25%
2	Produktivitas usaha tani cabai merah	1 Rendah ; 4 ton per hektar
		2 Sedang ; 6 ton per hektar
		3 Tinggi ; lebih 8 ton per hektar
3	Kemudahan dalam memasarkan cabai merah	1 Rendah ; sulit,
		2 Sedang ; cukup mudah
		3 Tinggi ; mudah
4	Kestabilan harga cabai merah	1 Rendah ; harga fluktuatif dengan selisih harga besar
		2 Sedang/biasa aja ; harga fluktuatif dengan selisih harga kecil
		3 Tinggi ; harga dalam jangka panjang relatif tetap
5	Kontribusi terhadap pendapatan petani cabai merah	1 Rendah ; usahatani merugi
		2 Sedang ; usahatani barada dalam titik impas
		3 Tinggi ; usahatani dalam keadaan menguntungkan
6	Status kepemilikan lahan	1 Rendah ; bukan pemilik lahan (bagi hasil)
		2 Sedang ; bukan pemilik lahan (sewa)
		3 Tinggi ; sebagai pemilik lahan
7	Lembaga permodalan/kredit	1 Rendah ; Tidak ada atau jangkauannya terbatas sesuai kebutuhan
		2 Sedang ; ada tetapi terbatas (pada saat gejala awal)
		3 Tinggi ; banyak, tidak terbatas

## 2) Dimensi Sosial

Penilaian praktik usahatani yang berkelanjutan secara dimensi sosial diukur dengan menggunakan

skala likert. Indikator penilaian praktik usahatani yang berkelanjutan secara sosial dapat dilihat secara jelas pada Tabel 4.

**Tabel 4. Indikator Penilaian Praktik Usahatani yang Berkelanjutan Dimensi Sosial**

No	Indikator	Skor Penilaian
1	Tingkat pendidikan petani	1 Rendah ; Tamatan SD sampai SLTP (wajib belajar 9 tahun) 2 Sedang ; Tamatan SLTA 3 Tinggi ; Tamatan Perguruan Tinggi
2	Mengikuti kelompok tani	1 Rendah ; kurang dari 10 persen dari jumlah petani cabai merah yang ada di Desa Maparah 2 Sedang ; lebih dari 10 sampai 50 persen dari jumlah petani cabai merah yang ada di Desa Maparah 3 Tinggi ; lebih dari 50 persen dari jumlah petani cabai merah yang ada di Desa Maparah
3	Keaktifan dalam mengikuti kegiatan kelompok tani	1 Rendah ; sekali dalam semusim 2 Sedang ; sekali dalam bulan 3 Tinggi ; lebih dari 2 kali dalam sebulan
4	Frekuensi penyuluhan dari instansi pemerintahan	1 Rendah ; sekali dalam semusim 2 Sedang ; sekali dalam bulan 3 Tinggi ; lebih dari 2 kali dalam sebulan
5	Program-program yang dibuat pemerintah	1 Rendah ; sekali dalam lima tahun 2 Sedang ; sekali dalam setahun 3 Tinggi ; sekali atau lebih dari sekali dalam satu musim
6	Keaktifan dalam mengikuti kegiatan kelompok masyarakat	1 Rendah ; sekali dalam lima tahun 2 Sedang ; sekali dalam setahun 3 Tinggi ; dua kali atau lebih dalam setahun
7	Keaktifan dalam kegiatan gotong royong dilingkungan sekitar	1 Rendah ; sekali dalam lima tahun 2 Sedang ; sekali dalam setahun 3 Tinggi ; dua kali atau lebih dalam setahun

**3) Dimensi Lingkungan**

Penilaian praktik usahatani yang berkelanjutan secara dimensi lingkungan diukur dengan menggunakan skala likert.

Indikator penilaian praktik usahatani yang berkelanjutan secara lingkungan dapat dilihat secara jelas pada Tabel 5

**Tabel 5. Indikator Penilaian Praktik Usahatani yang Berkelanjutan Dimensi Lingkungan**

No	Indikator	Skor Penilaian
1	Kesesuaian lahan dan ketinggian lahan	1 Rendah ; pH 4,5 sampai 5,5 dengan ketinggian > 1400 mdpl
		2 Sedang, pH 5,6 sampai 6,0 dengan ketinggian 701 – 1400 mdpl
		3 Tinggi ; pH 6,1 sampai 7,5 dengan ketinggian 0 – 700 mdpl
2	Tingkat penggunaan pupuk oleh petani	1 Rendah, anorganik
		2 Sedang, organik-anorganik 50:50
		3 Tinggi, murni organik
3	Tekhnologi pengendalian gulma	1 Rendah ; jika pengendalian hanya melakukan satu cara dari pilihan yang meliputi herbisida/kimia, penyiangan manual, dan mulsa plastik
		2 Sedang ; jika pengendalian hanya melakukan dua cara dari pilihan yang meliputi herbisida/kimia, penyiangan manual, dan mulsa plastik
		3 Tinggi ; jika pengendalian melakukan semua cara dari pilihan yang meliputi herbisida/kimia, penyiangan manual, dan mulsa plastik
4	Tekhnologi penggunaan pestisida	1 Rendah ; jika pengendalian hanya melakukan satu cara dari pilihan yang meliputi penggunaan pestisida sesuai anjuran, dilakukan setelah ambang batas, sesuai waktu cara dan alat serta pilihan atau jalan keluar terahir
		2 Sedang ; jika pengendalian hanya melakukan dua cara dari pilihan yang meliputi penggunaan pestisida sesuai anjuran, dilakukan setelah ambang batas, sesuai waktu cara dan alat serta pilihan atau jalan keluar terahir
		3 Tinggi ; jika pengendalian melakukan semua cara dari pilihan yang meliputi penggunaan pestisida sesuai anjuran, dilakukan setelah ambang batas, sesuai waktu cara dan alat serta pilihan atau jalan keluar terahir
5	Melakukan langkah dan tindakan konservasi lahan	1 Rendah ; tidak dilakukan
		2 Sedang ; ya namun hanya sedikit
		3 Tinggi ; dilakukan sesuai konsep konservasi
6	Membuat terasering dilahan miring	1 Rendah ; jika hanya dilakukan disebagian kecil lahan miring
		2 Sedang ; jika hanya dilakukan disebagian besar lahan miring
		3 Tinggi ; jika dilakukan disemua lahan miring
7	Pelestarian sumber air di dekat lahan/kebun	1 Rendah ; jika tidak dijaga
		2 Sedang ; jika dibiarkan
		3 Tinggi ; jika dijaga dan dilestariakan
8	Penggunaan sumber air dengan efisien	1 Rendah ; jika tidak
		2 Sedang ; jika mulai dikurangi
		3 Tinggi ; jika disesuaikan dengan kebutuhan
9	Yang dilakukan jika melihat satwa liar di kebun	1 Rendah ; jika dibunuh
		2 Sedang ; jika diusir
		3 Tinggi ; jika dibiarkan
10	Tempat membuang limbah dari pestisida	1 Rendah ; jika disungai
		2 Sedang ; jika dilahan atau kebun secara sembarangan
		3 Tinggi ; jika ada tempat yang dibuat khusus

Pengukuran penilaian praktik usahatani yang berkelanjutan dilakukan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan. Jawaban tersebut memiliki

kategori skor dengan penilaian sebagai berikut :

A. Skor 1 apabila tidak atau kurang sesuai standar.

- B. Skor 2 apabila cukup sesuai standar.  
C. Skor 3 apabila sesuai standar.

Selanjutnya, berdasarkan skor dari hasil yang didapatkan dari tiap-tiap indikator yang ada pada dimensi baik

ekonomi, sosial dan lingkungan dapat diketahui tingkat keberlanjutan suatu usahatani dengan cara melihat selang tingkat keberlanjutan yang ada pada Tabel 6.

**Tabel 6. Selang Tingkat Keberlanjutan Usahatani Cabai Merah**

No	Tingkat Keberlanjutan	Jumlah Nilai
1	Tinggi	23 – 30
2	Sedang	15 – 22
3	Rendah	7 – 4

Selanjutnya, untuk menentukan status keberlanjutan usahatani cabai merah diukur dengan menggunakan indeks keberlanjutan yang dirumuskan sebagai berikut (Basuni, 2012)

$$\text{Indeks Keberlanjutan} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100 \%$$

Indeks keberlanjutan diklasifikasikan menjadi empat kategori status berkelanjutan sebagai berikut :

- 1) 0-25 % : Tidak berkelanjutan (buruk)
- 2) 25,01-50 % : Kurang berkelanjutan (kurang)
- 3) 50,01-75 % : Cukup berkelanjutan (cukup)
- 4) 75,01-100 % : Berkelanjutan (baik)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identitas Responden

Responden dalam penelitian di ini adalah petani cabai merah yang tergabung dalam kelompok tani “Tani Subur”, yaitu sebanyak 10 orang petani cabai dengan usia yang berada pada kelompok usia produktif, adapun tingkat pendidikan responden tergolong rendah, dimana lulusan Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 4 orang, lulusan SLTP sebanyak 3 orang dan lulusan SLTA sebanyak 3 orang. Untuk luas lahan yang dimiliki petani responden umumnya masih dalam skala kecil, yaitu dengan rata-rata lahan yang sebesar 0,31 ha.

**Analisis Usahatani Cabai Merah**  
**Biaya Usahatani Cabai Merah**

Biaya usahatani cabai merah yang digunakan dalam usahatani cabai merah dalam satu kali musim tanam dapat di lihat pada Tabel 14.

**Tabel 14. Rata-rata Jumlah Biaya Produksi Usahatani Cabai Merah di Desa Maparah**

No	Komponen Biaya	Jumlah Biaya (Rp)
1.	Biaya Tetap	<b>30.212.000</b>
	- PBB	1.550.000
	- Penyusutan Alat	21.690.000
	- Bunga modal	6.972.000
2.	Biaya Variabel	<b>372.379.590</b>
	Sarana produksi	
	- Benih	7.750.000,00
	- Pupuk kandang	108.500.000,00
	- NPK mutiara	15.500.000,00
	- Urea	558.000,00
	- Dolomit	15.500.000,00
	- Puradan	7.500.000,00
	- Insectisida	11.840.000,00
	- Pungisida	9.450.000,00
	- Polybag	155.000,00
	- POC	37.440.000,00
	- Mulsa plastik	30.550.000,00
	- Tali rapia	720.000,00
	- Plastik sungkup	762.500,00
	- sP-36	576.000,00
	Tenaga kerja	
	- Pria	56.000.000
	- Wanita	44.800.000
	Transfortasi	3.700.000
	Bunga Modal	21.078.090
<b>3</b>	<b>Biaya Total</b>	<b>372.379.590</b>

Tabel 14 menunjukan rata-rata biaya produksi Usahatani Cabai Merah per hektar per satu kali musim tanam yang dikeluarkan oleh petani responden di Desa Maparah Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis adalah sebesar Rp 372.379.590,00.

**Penerimaan Usahatani Cabai Merah**

Penerimaan yang diperoleh dari Usahatani Cabai merah dapat dilihat pada Tabel 15.

**Tabel 15. Penerimaan Usahatani Cabai Merah di Desa Maparah**

No	Uraian	Jumlah
1	Volume produksi cabai merah (Kilogram)	48.050
2	Harga cabai merah (Kilogram)	20.000
<b>Penerimaan</b>		<b>961.000.000</b>

Tabel 15 menunjukkan bahwa volume produksi pada usahatani cabai merah di Desa Maparah mencapai 48.050 kilogram atau 48,05 ton per musimnya. Harga cabai merah pada waktu penelitian sebesar Rp 20.000 per kilogramnya, sehingga penerimaannya mencapai sebesar Rp 961.000.000 per satu kali proses produksi.

#### **Pendapatan Usahatani Cabai Merah**

Pendapatan yang diterima petani cabai merah di Desa Maparah Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis yaitu sebesar Rp 558.408.410,00. Pendapatan ini didapat dari

penerimaan usahatani cabai merah yang diperoleh dalam satu kali proses produksi yaitu sebesar Rp 961.000.000,00 yang dikurangi dengan biaya produksi usahatani cabai merah dalam satu kali proses produksi yaitu sebesar Rp 402.591.590,00.

#### **Keberlanjutan Usahatani Cabai Merah di Desa Maparah Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis**

##### **1. Dimensi Ekonomi**

Untuk mengetahui dimensi ekonomi pada usahatani cabai merah di Desa Maparah Kecamatan Panjalu Kabupaten ciamis, dapat dilihat pada Tabel 16.

**Tabel 16. Dimensi Ekonomi pada Usahatani Cabai Merah di Desa Maparah Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis**

No	Indikator Ekonomi	Skor Penilaian
1	Sistem pemeliharaan tanaman	27
2	Produktivitas usaha tani cabai merah	30
3	Kemudahan dalam memasarkan cabai merah	24
4	Kestabilan harga cabai merah	10
5	Kontribusi terhadap pendapatan petani cabai merah	30
6	Status kepemilikan lahan	27
7	Lembaga permodalan/kredit	26
<b>Total</b>		<b>174</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>24,86</b>

Tabel 16 menunjukkan bahwa dimensi ekonomi memiliki skor penilaian sebesar 174 poin, dengan rata-rata skor penilaian yaitu sebesar 24,86 poin. atau dengan kata lain berada pada selang status keberlanjutan

yang tinggi. Hal ini dikarenakan nilai tersebut berada pada kriteria nilai antara 24 sampai 30 (Tabel 6).

##### **4.3.1 Dimensi Sosial**

Status keberlanjutan usahatani pada dimensi sosial usahatani cabai merah di Desa Maparah Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis, dapat dilihat pada Tabel 17.

**Tabel 17. Dimensi Sosial pada Usahatani Cabai Merah di Desa Maparah Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis**

No	Indikator	Skor Penilaian
1	Tingkat pendidikan petani	12
2	Mengikuti kelompok tani	30
3	Keaktifan dalam mengikuti kegiatan kelompok tani	23
4	Frekuensi penyuluhan dari instansi pemerintahan	17
5	Program-program yang dibuat pemerintah	20
6	Keaktifan dalam mengikuti kegiatan kelompok masyarakat	30
7	Keaktifan dalam kegiatan gotong royong dilingkungan sekitar	25
<b>Total</b>		<b>157</b>
<b>Rata-rata (%)</b>		<b>22,43</b>

Tabel 17 menunjukkan bahwa dimensi sosial memiliki skor penilaian sebesar 157 poin, dengan rata-rata skor penilaian yaitu sebesar 22,43 poin, atau dengan kata lain berada pada selang status keberlanjutan yang sedang. Hal ini dikarenakan nilai tersebut berada pada kriteria nilai antara 15 sampai 22 (Tabel 6).

#### Dimensi Lingkungan

Dimensi lingkungan pada usahatani cabai merah di Desa Maparah Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis, dapat dilihat pada Tabel 18.

**Tabel 18. Rata-Rata Skor Penilaian Praktik Usahatani Secara Lingkungan di Kecamatan Panjalu**

No	Indikator	Skor Penilaian
1	Kesesuaian lahan dan ketinggian lahan	20
2	Tingkat penggunaan pupuk oleh petani	21
3	Tekhnologi pengendalian gulma	25
4	Tekhnologi penggunaan pestisida	19
5	Melakukan langkah dan tindakan konservasi lahan	22
6	Membuat terasering dilahan miring	25
7	Pelestarian sumber air di dekat lahan/kebun	25
8	Penggunaan sumber air dengan efisien	23
9	Yang dilakukan jika melihat satwa liar di kebun	20
10	Tempat membuang limbah dari pestisida	22
<b>Total</b>		<b>222</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>22,2</b>

Sumber: Data Primer diolah, 2021

Tabel 18 menunjukkan bahwa dimensi lingkungan memiliki skor penilaian sebesar 222 poin, dengan rata-rata skor penilaian yaitu sebesar 22,2 poin, atau dengan kata lain berada pada selang status keberlanjutan yang sedang. Hal ini dikarenakan nilai tersebut berada pada kriteria nilai antara 15 sampai 22 (Tabel 6).

### **Indeks Keberlanjutan usahatani cabai merah di Desa Maparah Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis**

Indeks keberlanjutan usahatani cabai merah di Desa Maparah Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis memiliki nilai yaitu sebesar 76,80 persen, yang berarti bahwa usahatani cabai merah ini termasuk kedalam kategori keberlanjutan (Baik). Hal ini sejalan dengan pendapat Thamrin *et al*,

(2007) yang menyatakan jika nilai indeks keberlanjutan berada pada presentase antara 75,01 sampai 100 % sama dengan berkelanjutan (baik). *Status* keberlanjutan yang tinggi ini menunjukkan bahwa keberadaan usahatani cabai merah di Desa Maparah Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis telah dikelola dengan baik dan akan terjaga keberlanjutannya untuk generasi masa mendatang. Untuk lebih jelasnya mengenai indeks keberlanjutan usahatani cabai merah di Desa Maparah Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis dapat dilihat pada Tabel 19.

**Tabel 19. Indeks Keberlanjutan Usahatani Cabai Merah di Desa Maparah Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis**

No	Dimensi	Skor Diperoleh	Skor Maksimum	Indeks Keberlanjutan	Kategori
1	Ekonomi	174	210	82,86	Berkelanjutan
2	Sosial	157	210	74,76	Cukup berkelanjutan
3	Lingkungan	222	300	74,00	Cukup berkelanjutan
Jumlah		553	720		
<b>Rata rata</b>		<b>184,33</b>	<b>240</b>	<b>76,80</b>	<b>Berkelanjutan</b>

Sumber: Data Primer diolah, 2021

Tabel 19 menunjukkan bahwa berdasarkan tiga dimensi yaitu dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan, sama-sama memiliki nilai indeks keberlanjutan yang dikatakan cukup bahkan baik. Hal ini dikarenakan nilai indeks ekonomi berada

pada kategori berkelanjutan baik dengan nilai 82,86 yang menunjukkan usahatani cabai merah di Desa Maparah secara ekonomi berada dalam kategori berkelanjutan baik. Untuk nilai indeks dimensi sosial yaitu sebesar 74,76 dan nilai indeks lingkungan yaitu sebesar 74,00

berada pada kategori cukup berkelanjutan. Dengan kata lain usahatani cabai merah di Desa Maparah secara dimensi sosial dan lingkungan berada dalam kategori cukup berkelanjutan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan :

- 1) Pendapatan yang diterima petani cabai merah di Desa Maparah Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis yaitu sebesar Rp 558.408.410,00. Pendapatan ini didapat dari penerimaan usahatani cabai merah yang diperoleh dalam satu kali proses produksi yaitu sebesar Rp 961.000.000,00 yang dikurangi dengan biaya produksi usahatani cabai merah dalam satu kali proses produksi yaitu sebesar Rp 402.591.590,00.
- 2) Keberlanjutan usahatani cabai merah di Desa Maparah Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis memiliki nilai indeks keberlanjutan sebesar 76,80 yang berarti termasuk kedalam kategori keberlanjutan (Baik). Untuk dimensi ekonomi nilai indeks keberlanjutannya sebesar 82,86 yang berarti berada pada kategori

berkelanjutan baik, sedangkan untuk dimensi sosial dan lingkungan berada pada kategori cukup berkelanjutan. Hal ini dikarenakan nilai indeks yang diperoleh sebesar 74,76 untuk dimensi sosial dan 74,00 untuk dimensi lingkungan.

### **5.1 Saran**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk meningkatkan pendapatan petani dan harga jual kopi pihak petani harus mengetahui bagaimana harga yang mungkin akan berlaku dikemudian hari, sehingga dapat menentukan kapan waktu yang pas untuk memuali usahatani cabai merah. Hal ini sebaiknya dilakunan dengan cara bekerja sama dengan industri pengolahan cabai merah yang mungkin bisa untuk menampung cabai merah dengan harga yang sesuai dikala harga cabai merah berada pada kondisi yang murah.
2. Disarankan untuk lebih aktif lagi dalam kelompok tani yang ada sehingga akan lebih menambah wawasan dan keterampilan para petani cabai merah. Hal ini bisa dilakukan dengan cara berbagi informasi atau pengalaman

dengan para petani cabai merah yang sukses atau dengan cara mengundang dan mendatangkan penyuluh dari pihak pemerintah agar dapat lebih menunjang dan meningkatkan baik keyakinan atau keterampilan para petani cabai merah.

3. Bagi peneliti lain, sebaiknya melakukan penelitian sejenis, terutama untuk aspek ekonomi dalam hal kestabilan harga dan fluktuasi harga cabai merah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amri, A. I. 2017. *Respons Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Cabai Keriting terhadap Aplikasi Pupuk Kompos dan Pupuk Anorganik di Polibag*. UNRI. Riau
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Arsil, P & Djatna, T 2011, *Pengelompokan Sayuran Berbasis Pertanian Berkelanjutan untuk Menunjang Agroindustri Pedesaan*. JTI. Purbalingga.
- Baharudin, R. 2016. *Respon pertumbuhan dan hasil tanaman cabai Capsicum annum L. terhadap pengurangan dosis NPK 16:16:16 dengan pemberian pupuk organik*. Dinamika Pertanian. Makasar.
- Basuni. 2012. *Merevolusi Revolusi Hijau*. IPB Press. Bogor.
- Bhossaq MR, Afzalnia F, Moradi H. 2012. *Measuring indicators and determining factors affecting sustainable agricultural development in rural areas - a case study of Ravansar*. International Journal. Iran.
- Desa Maparah. 2021. *Monografi Desa Maparah*. Kantor Desa Maparah. Ciamis.
- Dinas Pertanian Kabupaten Ciamis. 2020. *Data Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Cabai Merah*. Ciamis
- Direktorat Jenderal Hortikultura. 2013. *RKT Ditjen Hortikultura 2013*. Kementan. Jakarta.
- Hanafie. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. ANDI. Yogyakarta.
- Haryanto. 2018. *Pertumbuhan dan Hasil Cabai Merah pada Berbagai Metode Irigasi dan Pemberian Pupuk Kandang di Pesisir Pantai*. Universitas Jenderal Soedirman. Purwokerto.
- Harpenas, A dan R. Dermawan. 2011. *Budidaya Cabai Unggul*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kementerian Peretanian. 2019. *Renstra Kementan Tahun 2015-2019 Pada RPJMN*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Pasaribu, H. 2012 *kewirausahaan berbasis agribisnis*. ANDI ;Yogyakarta.
- Pratama, D. 2017. *Teknologi Budidaya cabai Merah*. Universitas Riau. Riau.
- Salikin KA. 2003. *Sistem Pertanian Berkelanjutan*. Kanisius. Yogyakarta.
- Siswandi. 2013. *Budi Daya Tanaman Sayuran*. Intan Sejati. Klaten.
- Sopandie et al. 2012. *Sistem Pertanian yang Berkelanjutan*. IPB Press. Bogor.

Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif. Alfabeta. Bandung.

Suratiah. 2009. Ilmu Usahatani. Jakarta: Penebar Swadaya

Suratiah. 2015. Ilmu Usahatani. Jakarta: Penebar Swadaya

Ustriyana, I dan A Listia Dewi. 2016. Analisis Persepsi Petani Cabai Terhadap Pertanian Berkelanjutan. Universitas Udayana. Bali.

Tjahjadi. 2010. Budidaya Cabai. Kanisius. Yogyakarta.